

Bab 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah sistem sosial terkecil yang terdiri dari Ayah, ibu, dan anak, dimana keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal anak sebagai institusi utama dalam memberikan bimbingan serta pendidikan awal yang diperoleh langsung dari orang tua. Setiap masing-masing individu memiliki peran penting dalam menjalankan fungsi keluarga. Ketika keluarga sudah berkomitmen dengan konsisten untuk meningkatkan fokus peran dan fungsi keluarga, maka akan memberikan perkembangan kognitif yang signifikan, pertumbuhan afeksi serta pembentukan nilai moral yang positif pada perkembangan anak, baik itu aspek kepribadian, perilaku, maupun sikap hingga perkembangan psikologis seorang anak. Keluarga adalah payung kehidupan bagi seorang anak, maka keluarga merupakan tempat yang paling nyaman bagi seorang anak. Dari keluarga, segala sesuatu bermula dan bertumbuh (Puspytasari, 2022). Dalam menjalankan peran dan fungsinya secara optimal, keluarga memerlukan kehadiran kontribusi baik akan peran dan fungsi dari Ayah serta ibu.

Keluarga yang sejahtera adalah sebuah keluarga yang dimana setiap anggotanya mempunyai pola-pola interaksi yang dinamis dan harmonis, sehingga fungsi dari keluarga dapat berjalan dengan baik untuk memenuhi kebutuhan yang menjadi milik bersama pada keluarga tersebut (Dewi & Ginanjar, 2019). Adapun berdasarkan pendapat (Friedman, 2010) mengidentifikasi lima fungsi dasar keluarga, yaitu fungsi afektif, fungsi perawatan keluarga, fungsi ekonomi, fungsi sosialisasi dan fungsi reproduksi. Beberapa masyarakat di Indonesia memiliki stereotip pada makna peran dan fungsi yang dilabelkan Ayah dan ibu terhadap keluarga. Menurut Hasyim (2022), dalam pandangan masyarakat, laki-laki sering kali dikaitkan dengan peran tertentu berdasarkan stereotip gender. Seorang laki-laki yang telah menikah dan telah memiliki anak umumnya diharapkan menjadi sosok yang menjadi pencari nafkah (provider), pemimpin (leader), dan pelindung keluarga (protector). Selanjutnya menurut Garg (2018) dalam penelitian (Sriwijayanti et al., 2023, p. 2), stereotip gender di kalangan masyarakat yang sering melekat pada perempuan yaitu anggapan bahwa seorang perempuan berkewajiban untuk berpakaian feminim, larangan perempuan untuk memilih berkarier dan diharuskan untuk menjadi seorang ibu rumah tangga, selain itu pandangan bahwa berpendidikan tinggi juga tidak diperlukan bagi perempuan, serta harapan agar perempuan harus tampil rapi,

mampu untuk terampil dalam urusan rumah tangga, serta perempuan diharuskan memiliki kemahiran untuk memasak.

Hal ini pun tidak terlepas dengan keberadaan budaya patriarki yang masih kuat dan sulit untuk diubah dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Dobash & Dobash yang dikutip dalam Bates et al. (2019), kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap perempuan berakar pada ketidaksetaraan gender dan hak istimewa yang dimiliki oleh laki-laki. Namun, tingkat pendidikan seseorang dapat memengaruhi perkembangan stereotip peran gender dalam keluarga. Pasangan suami istri yang memiliki pendidikan tinggi dan keduanya melanjutkan karier untuk bekerja cenderung memiliki pandangan yang lebih positif terhadap peran laki-laki dan perempuan (Hentschel, 2019). Berdasarkan asumsi tersebut, peran Ayah biasanya diidentikkan dengan bekerja dan menjadi pencari nafkah utama di luar rumah, sementara ibu dianggap bertanggung jawab sepenuhnya dalam mengelola urusan rumah tangga. Jika ibu turut bekerja untuk mencari nafkah, perannya sering kali hanya dipandang sebagai pelengkap pekerjaan Ayah, tanpa mengurangi tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak dan mengelola tugas rumah tangga. Perbedaan dalam budaya, sosial, dan strategi dalam pengelolaan ekonomi tersebut akhirnya turut berdampak menyebabkan perubahan hingga akhirnya berdampak hingga memengaruhi dan membawa perubahan dalam pola pengasuhan (Admin, 2018).

Padahal peran dan fungsi Ayah tidak hanya sekedar itu menurut (Allen dan Daly 2007, dalam Buss et al., 2018) menjelaskan bahwa keterlibatan Ayah tidak hanya mencakup interaksi positif yang menjadi anggota keluarga sebagai anak, namun juga melibatkan perhatian terhadap tumbuh kembang anak serta menciptakan hubungan yang erat dan nyaman bagi anak. Keterlibatan Ayah memiliki makna yang terus berulang dan berlangsung secara berkesinambungan di setiap tahap perkembangan anak. Keterlibatan ini terjadi dalam frekuensi waktu yang panjang secara intens, melalui hubungan dengan anak baik afeksi, fisik, dan kognisinya. Selain Ayah memiliki peran dalam mendukung kesehatan fisik dan kesejahteraan psikologis anak, Ayah juga memberikan kontribusi positif kepada pasangan dengan pemberian dukungan yang optimal sebagai seorang istri dengan membimbing dalam setiap melakukan ibadah terhadap keluarga, memberikan pendapatan finansial bagi keluarga, serta kualitas waktu yang positif dihabiskan dengan anak. Dukungan emosional yang diberikan suami kepada istri selama kehamilan dapat menciptakan kondisi kehamilan yang sehat, membantu kelancaran proses persalinan, dan berkontribusi pada kesehatan bayi yang lahir (Teitler, 2001).

Peran seorang Ayah sangatlah penting dalam proses pengasuhan anak. Kelekatan emosional yang baik, hubungan yang hangat, serta dukungan yang diberikan oleh Ayah dapat mempengaruhi perkembangan kognitif dan kemampuan sosial anak sejak usia sang anak masih dini (Hernandez & Brown, 2000). Menurut Grant (dalam Andayani & Koentjoro, 2004), filosofi pengasuhan anak menekankan bahwa kesejahteraan dan kebahagiaan setiap individu dipengaruhi oleh empat aspek utama, yaitu fisik, spiritual, intelektual, dan sosial. Sedangkan menurut Garbarino dan Benn (1992) juga menjelaskan bahwa pemberian unsur afektif juga menjadi bagian penting dalam pengasuhan. Oleh karena itu, peran Ayah idealnya mencakup keterlibatan dalam aspek perkembangan tersebut.

Menurut (Hidayati & Kaloeti, n.d.) keterlibatan dalam pengasuhan dapat diartikan sebagai sejauh mana seorang Ayah berusaha untuk memperhatikan, merasakan, merencanakan, memikirkan, mengkhawatirkan, mengevaluasi, memantau serta mendoakan anaknya. Hal ini juga disampaikan oleh Palkovits (2002). Sedangkan dari segi perspektif pada diri anak kepada sosok seorang Ayah, keterlibatan Ayah seringkali dihubungkan dengan pemberian rasa aman, kesempatan untuk melakukan berbagai hal, merasakan perhatian dan kepedulian, serta mendapatkan dukungan dari sosok Ayah. Anak yang dibesarkan oleh Ayah yang aktif terlibat dalam pengasuhan cenderung memiliki kemampuan sosial dan kognitif yang baik, serta tingkat kepercayaan diri yang tinggi (Palkovits, 2002). Seorang Ayah yang aktif terlibat pada pengasuhan anaknya cenderung lebih matang dan lebih unggul dalam berinteraksi secara sosial (Pleck, 1997). Seorang anak juga bisa merasa lebih puas dengan keadaan hidupnya (Eggebean & Knoester, 2001), selain itu mampu untuk mengenal dirinya, bisa memberikan empati yang baik dengan orang lain, serta dapat mengelola kondisi emosinya dengan baik (Heath, 1994). Keterlibatan dalam pengasuhan yang ditunjukkan dapat memperkuat ikatan serta meningkatkan interaksi antara anggota keluarga besar. Hal ini juga membantu menciptakan hubungan yang lebih dekat dan harmonis di antara mereka (Knoester & Eggebean, 2006). Selain itu, Ayah yang aktif dalam pengasuhan juga cenderung berkontribusi lebih positif dalam pekerjaan, yang dapat meningkatkan tingkat kondisi ekonomi yang menjadi kebutuhan di dalam keluarga (Lerman & Sorensen, 2000). Keterlibatan ini juga berpengaruh positif pada kebahagiaan dalam pernikahan. Kestabilan dalam pernikahan dapat menciptakan perasaan bahagia, meskipun pernikahan tersebut telah berlangsung selama dua puluh tahun (Snarey, 1993).

Keterlibatan pengasuhan Ayah dalam peran dan fungsinya memiliki dampak besar dalam perkembangan anak. Namun pada kenyataannya, secara umum Ayah masih tergolong

minim untuk terlibat dalam pengasuhan anak. Karena budaya patriarki dan juga stereotipe yang tertanam dan terbawa pada keterlibatan pengasuhan anak dalam pernikahan sebuah keluarga. Hilangnya peran Ayah dalam keluarga bisa terjadi karena berbagai alasan, hal ini tentunya akan memberikan dampak negatif terhadap pola dan fase pada perkembangan anak. Menurut Herzog (dalam Shapiro, 2003) anak-anak yang tidak mengenali sosok Ayahnya, baik dikarenakan akibat perceraian atau perpisahan, dan kematian, berisiko menjadikan dampak negatif pada kondisi psikologis mereka, seperti perasaan rindu terhadap Ayah, yang sering disebut dengan istilah *father hunger*. Dalam pandangan East et al., (2006) kekosongan peran orang tua biasanya terjadi ketika salah satu orang tua tidak lagi berperan atau tidak hadir dalam kehidupan anak, yang bisa disebabkan oleh perceraian, konflik antar orang tua, atau kematian. Berdasarkan pernyataan (Putri Diana & Agustina, 2023, p. 722) menjelaskan bahwa salah satu bentuk kekosongan peran orang tua dari ketidakhadiran peran Ayah, yang dikenal dengan istilah "*fatherless*". Menurut (Weiten, 2007) juga menyebutkan mengenai kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa sosok Ayah, yang sering kali disebut dengan istilah *father absence*, *father loss*, atau *fatherlessness*, dapat berdampak buruk pada kesejahteraan anak tersebut, terutama dalam aspek sosial dan interaksi mereka dengan lingkungan sekitar. Padahal dalam sebuah keluarga, pengasuhan anak mengharuskan kedua orang tua untuk sepenuhnya memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan fisiologis anak agar mereka dapat berkembang dengan baik (Dariyo, 2018).

Indonesia menduduki peringkat ketiga di dunia sebagai negara angka *fatherless* tertinggi. Hal ini disampaikan (Fajarrini & Umam, 2023) pada penelitiannya bahwa Indonesia berada pada peringkat ke-3 sebagai "*fatherless country*" negara dengan jumlah anak yang kekurangan peran Ayah terbanyak di dunia. Penyebab terjadinya *fatherless* ini dapat terjadi karena berbagai faktor diantaranya diakibatkan oleh kematian Ayah yang disebabkan karena masalah kesehatan, perceraian karena permasalahan pernikahan kedua orang tua, serta Ayah yang sibuk bekerja hingga keluar daerah. Di dalam penelitian yang dilakukan (Nurmalasari et al., 2024) Menteri Sosial pada saat itu yakni, Khofifah Indar Parawansa menyampaikan bahwa Indonesia berada di peringkat ketiga dunia dengan tingkat *fatherless* yang tinggi. Anak yang tumbuh tanpa kehadiran Ayah akan mengalami pengaruh terhadap perkembangan psikologisnya. Peringkat pada fenomena ini adalah hal yang tidak patut dibanggakan, bahkan seharusnya diminimalisir oleh generasi orang tua dan masyarakat. Istilah ini merujuk pada kondisi di mana masyarakat suatu negara menunjukkan adanya kecenderungan kurangnya peran dan keterlibatan Ayah yang signifikan serta penuh kasih dalam kehidupan sehari-hari

anak-anak di dalam keluarga. Menurut (Suroida dalam Prastiwi, 2021) *fatherless* merujuk pada kondisi di mana seorang anak tumbuh tanpa kehadiran Ayah, baik secara fisik maupun psikologis. Meskipun Ayah secara fisik ada, namun peranannya dalam pengasuhan anak tidak memberikan porsi yang maksimal. Pada penelitian (Kamila, 2013) adapun peneliti lain berpendapat bahwa ketidakhadiran seorang Ayah dapat menunjukkan kurang terlibatnya dalam mengasuh anak, meskipun ia tetap merupakan bagian dari keluarga. Misalnya Ayah seperti ini adalah mereka yang sering bepergian atau tidak menunjukkan kepedulian terhadap anaknya (Dagun, 2002). Jika seorang Ayah tidak hadir karena harus bekerja di tempat yang jauh atau pergi akibat masalah dalam pernikahannya, maka anak dapat dikatakan mengalami kondisi yatim sebelum waktunya. (Sundari, A.R., Herdajani, 2013).

Sebagai data kasus *fatherless* berdasarkan informasi yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) pada 28 Februari 2024 pada situs KOMPAS.com, tercatat bahwa jumlah perceraian di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 463.654 kasus. Angka ini menunjukkan penurunan sebesar 10,2 persen dibandingkan dengan tahun 2022, yang mencatatkan 516.344 kasus perceraian. Menurut data dari Databoks pada tahun 2017-2021, tercatat bahwa 53% terjadi kasus perceraian dan 7,04% anak hanya tinggal bersama ibu (Ridho, 2022). Data ini menggambarkan tingginya jumlah anak yang hidup tanpa kehadiran figur Ayah (*fatherless*) Tewar, (2019).

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Putri Diana & Agustina, 2023, p. 722) menurut hasil survei yang dilakukan oleh Populix (2023) dengan melibatkan 2.565 responden, sekitar 31,1% responden berada dalam kondisi "*fatherless*". Temuan ini didukung oleh data dari United Nations Children's Fund (UNICEF) (2021), yang menunjukkan bahwa 20,9% anak di Indonesia tumbuh tanpa kehadiran Ayah yang terlibat aktif dalam kehidupan mereka. Hal ini berarti sekitar 2.999.577 anak dari total 30,83 juta anak di Indonesia kehilangan figur Ayah dan tidak tinggal bersama Ayah mereka.

Djawa dan Ambarini (2019) di dalam penelitian (Sri Wahyuni et al., 2023) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mengakibatkan hilangnya peran Ayah di negara Indonesia ini antara lain adalah peningkatan angka perceraian yang mencapai 14% pada tahun 2014, serta hukum pernikahan tradisional Indonesia tahun 1974 yang hanya menampilkan sosok Ayah sebagai penyedia aspek ekonomi, sementara sosok ibu yang bertanggung jawab mengurus rumah tangga dan merawat anak. Selain itu, data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa dari 700.000 pria yang menikah, 3,17% di antaranya adalah

Ayah yang masih remaja, yaitu mereka yang menjadi Ayah pada usia muda, masih bersekolah, dan bergantung pada orang tua. Hal ini menyebabkan ketidaksiapan individu untuk menjalankan peran sebagai seorang Ayah.

Dampak *fatherless* yang dialami oleh anak perempuan dapat mengakibatkan kehilangan peran Ayah cenderung mengalami dampak negatif, diantaranya: (1) Merasa ditinggalkan, hal ini dikarenakan anak tidak pernah untuk mendapatkan bimbingan ataupun arahan yang dibutuhkan dari sang Ayah, sehingga seorang anak harus mampu belajar untuk bertahan hidup dan melakukan apapun sendiri; (2) Kesulitan dalam mengelola trauma, yang menyebabkan seorang anak mengalami kembali merasakan kehilangan sosok pria yang mereka cintai dan sayangi, mereka baru menyadari bahwa mereka masih memiliki adanya masalah yang belum terselesaikan pada dirinya dan kehidupannya; (3) Kesulitan dalam membina hubungan antara orang yang berlawanan jenis, hal ini disebabkan karena tidak pernah mendapatkan pelajaran tentang bagaimana merasa nyaman dengan sosok pria (Kurnia, 2023).

Menurut Macini, seperti yang dikutip dalam Handayani & Kustanti (2018), menjelaskan bahwa remaja perempuan yang tumbuh tanpa figur sosok Ayah yang stabil keberadaannya serta fungsinya sebagai seorang Ayah cenderung menghadapi masalah seperti kehamilan yang tidak terencana, rendahnya harga diri, putus sekolah atau tidak serius untuk melaksanakan pendidikan tingkat perguruan tinggi, mengalami kemiskinan, mengalami perceraian, dan beresiko pada tindakan perilaku seksual. Pamuji (2018) menyatakan bahwa dampak ketidakhadiran peran Ayah dalam kehidupan anak perempuan dapat menyebabkan anak merasa takut ditinggalkan, seperti yang dialami dari Ayahnya. Selain itu, anak juga cenderung merasakan kekecewaan dan kehilangan kepercayaan terhadap sosok laki-laki.

Pada penelitian yang dilakukan oleh (Sri Wahyuni et al., 2023) dampak dari *fatherless* akan mulai terlihat saat memasuki masa dewasa awal, terutama ketika individu dihadapkan pada tugas perkembangan untuk membangun keluarga. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak yang dibesarkan tanpa figur Ayah cenderung mengakibatkan anaknya mengalami masalah emosional, masalah keuangan, masalah dalam akademik, penyalahgunaan obat terlarang, kehamilan remaja, serta terlibat dalam tindakan ilegal yang merugikan. Peran Ayah memiliki dampak besar terhadap perkembangan anak perempuan, terutama dalam hal interaksi sosial dengan lawan jenis (Dagun, 2002). Kehilangan sosok Ayah sering kali membuat anak merasakan kekosongan, menempatkan mereka dalam kondisi yang sulit, dan menghambat perkembangan mereka (Buckley, 2018). Kehilangan peran Ayah pada anak dapat

menimbulkan dampak negatif yang akan berpengaruh pada kehidupan mereka di masa depan kelak.

Hurlock (2000) menjelaskan masa dewasa awal adalah rentang usia yang mencakup antara 18 hingga 40 tahun. Pada tahap ini, individu mengalami perkembangan di mana mereka harus menyesuaikan diri dengan gaya pola hidup baru dan ekspektasi sosial yang ada dan terus berkembang. Pada tahap ini masa dewasa awal diharapkan untuk memikul peranan baru, seperti menjadi orang tua, menjadi sosok suami-istri, dan pencari nafkah bagi keluarga, serta mengembangkan sikap, keinginan, dan nilai-nilai yang sesuai dengan peran-peran tersebut (Hurlock 2000). Tugas-tugas perkembangan pada masa dewasa awal yang disebutkan oleh (Hurlock 2000), berfokus pada ekspektasi sosial dan mencakup memilih pasangan hidup, pencarian pekerjaan, belajar untuk menjalani kehidupan baru bersama suami atau istri, membentuk sebuah keluarga, membesarkan dan mengasuh anak-anak, mengelola rumah tangga, menerima akan tanggung jawab sebagai anggota masyarakat, serta bergabung dengan kelompok sosial yang sesuai.

Kasus *fatherless* di Indonesia cukup membuat pandangan wanita merasakan kecemasan muncul karena anak perempuan yang telah bertumbuh menjadi sosok yang dewasa seringkali menjadikan Ayahnya sebagai acuan untuk menilai perilaku baik dan buruk seorang laki-laki. Oleh karena itu, ketika sosok Ayah hilang, wanita cenderung merasakan kecemasan terhadap pernikahan, merasa tidak dicintai oleh siapapun, khawatir tentang apa yang akan terjadi setelah pernikahan, dan kurang mendapatkan dukungan atau motivasi dari orang lain (Amanda, 2020). Terkait dengan preferensi dalam memilih pasangan hidup, peran orang tua sangatlah penting. Orangtua merupakan sosok pertama yang memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya. Salah satunya adalah dengan memberikan saran berupa nasihat dalam proses pemilihan calon pasangan hidup yang tepat, untuk anak perempuan. Orangtua umumnya menginginkan kebahagiaan anak mereka, terutama jika anak perempuan memilih pasangan yang dapat membimbing dan memberikan nafkah dengan baik (Rangkuti & Fajrin, 2015).

Memilih pasangan hidup merupakan salah satu keputusan yang paling penting dalam kehidupan individu dalam perkembangannya, khususnya bagi wanita. Proses ini tidak hanya melibatkan aspek emosional, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, dan psikologis yang begitu kompleks. Bagi wanita dewasa awal, harapan dan keinginan dalam memilih untuk menentukan calon pasangan hidup seringkali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, termasuk pengalaman yang berkaitan dengan figur tanpa sosok seorang Ayah yang

disebut sebagai "*fatherless*". Fenomena ini merujuk pada kondisi di mana seorang wanita tumbuh tanpa kehadiran figur Ayah yang stabil untuk hadir secara konsisten dalam kehidupannya, yang dapat memengaruhi pola pikir dan harapan mereka terhadap hubungan romantis di masa depan. Kehilangan sosok Ayah dapat memengaruhi cara pandang dan penilaian anak, yang pada akhirnya berdampak pada kesejahteraan psikologis anak perempuan, bahkan sampai mereka dewasa, terutama dalam menjalankan peran-peran yang terkait dengan tahap perkembangan mereka. (Asti et al., 2021).

Kondisi ini dapat meninggalkan jejak mendalam dalam membentuk persepsi dan ekspektasi, bahkan memengaruhi cara mereka memahami serta menjalin hubungan romantis kepada pasangan mereka di masa depan. Dalam konteks ini, wanita mungkin memiliki harapan yang berbeda terkait karakter dan sikap pasangan hidup, baik yang secara langsung atau tidak langsung dipengaruhi oleh pengalaman emosional dan psikologis mereka terkait absennya figur Ayah. Dampak ini akan mulai terlihat saat anak memasuki fase dewasa awal, terutama ketika mereka memasuki tahap perkembangan dalam membangun rumah tangga (Wallerstein, 2002). Pandangan ini didukung oleh (Grollman, dalam Pamuji, 2012), yang menyatakan bahwa setiap kali individu berinteraksi dengan lawan jenis, persepsinya akan dipengaruhi oleh pengalaman yang terjadi dan mereka alami dalam kehidupan rumah tangga orang tuanya. Perasaan seperti kecurigaan, ketidakpercayaan, perasaan takut, dan kekecewaan dalam menjalin hubungan akan terus membekas pada diri wanita dewasa awal, yang cenderung meyakini bahwa sifat-sifat negatif tersebut akan ada pada setiap pria, seperti yang mereka alami pada Ayah mereka.

Menurut (Blankship 2008, dalam Larasati, 2012) menyatakan bahwa arti dari pemilihan pasangan merupakan proses di mana individu mencari pasangan yang dapat berkomitmen dan mampu membangun makna dalam hubungan serius yang akhirnya mengarah pada pernikahan. Hal tersebut diperkuat oleh pernyataan dari Asti et al. (2021) menjelaskan bahwa Ayah adalah sosok peran yang merupakan pria pertama yang dikenal dan ditemui oleh anak perempuan. Karena itu, sosok Ayah menjadi tolak ukur bagi anak perempuannya dalam menilai perilaku dan karakter sifat baik atau buruk dari seorang pria. Maka berdasarkan fenomena ini penulis termotivasi untuk membuktikan penelitian ini lebih dalam.

Berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan, penulis mendapati 15 responden melalui kuesioner dengan karakteristik wanita dewasa awal yang rentang usianya 20 tahun ke atas. Kondisi *fatherless* yang menjadi patokan penelitian yaitu yang pertama disebabkan oleh

kematian sang Ayah, yang kedua disebabkan karena bercerai, yang ketiga disebabkan ketidakcukupan kehadiran Ayah dalam keseharian karena kesibukan Ayah dalam bekerja. Latar belakang pendidikan lulusan sarjana dan sekarang sedang menyandang status sebagai wanita yang bekerja. Hasil kuesioner ini ditemukan bahwa sebagian besar responden mampu beradaptasi dari keterpurukan mereka atas kehilangan kehadiran sang Ayah, namun mereka sudah dapat merasakan kebahagiaan melalui dukungan keluarga, teman, atau aktivitas yang menjadi fokus mereka untuk bisa bertahan, dari kejadian disaat mereka kehilangan peran Ayah terdapat perbedaan dalam kemampuan mengelola emosi dan juga produktivitas, mereka menjadi lebih emosional yang tidak terkontrol hingga tidak memiliki semangat seperti dulu saat masih ada sosok sang Ayah ketika menjalankan tugas saat bekerja ataupun melakukan aktivitas keseharian. Mereka merasakan kerinduan yang sangat mendalam ketika sosok Ayah berada bersama mereka, bahkan mereka sangat mencintai dan menyayangi akan kasih sayang sosok Ayah walaupun Ayah mereka bertindak kasar kepada mereka sebagai anak dan juga kepada ibunya, kejadian kondisi ini menjadikan jarak yang membuat subjek menjadi bingung akan hal yang harus mereka hadapi, terutama dalam memenuhi tugas perkembangan untuk menikah. Responden yang kehilangan figur Ayah menunjukkan kecenderungan untuk lebih berhati-hati dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan memilih pasangan hidup hingga bersama-sama melangsungkan ke tahap pernikahan.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan jenis wawancara semi terstruktur terhadap 3 subjek dengan kondisi *fatherless* untuk menggali informasi secara mendalam mengenai gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup. Berdasarkan hasil studi awal diketahui ketiga subjek ini mengalami peristiwa pengalaman *fatherless* dengan alasan yang berbeda-beda. Pertama, Subjek 1 (F.N.R) merupakan seorang wanita berumur 24 tahun, anak ketiga dari tiga bersaudara, lulusan sarjana dan sudah bekerja, berdomisili di Kabupaten Bandung, memiliki rencana untuk menikah namun sebelumnya telah dilamar lalu menolak dan mengungkapkan adanya perasaan takut untuk menikah, subjek F.N.R merasakan *fatherless* disebabkan oleh Ayahnya yang meninggal sewaktu subjek berumur 9 tahun, subjek memiliki kesan baik dengan sang Ayah ketika semasa Ayahnya masih hidup di dunia. F.N.R berkata bahwa harapan ia bersama Ayah adalah takdir yang hanya bisa diterima, subjek telah ikhlas dan hanya bisa mendoakan sosok Ayahnya. Dalam pernyataan studi awal mengenai rencana menikah dan gambaran pemilihan calon pasangan hidup, subjek F.N.R mengungkapkan ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakannya sebagai akibat pengalaman *fatherless* yang

memengaruhi keputusan dalam memilih calon pasangan hidup. F.N.R takut memilih orang yang salah untuk dijadikan pasangan, takut jika pasangan yang bersikap kasar dan tidak bisa membimbing dengan benar, dan yang terakhir takut dikhianati atau diselingkuhi. Meskipun pengalamannya membuat F.N.R merasa demikian, namun subjek tetap memiliki harapan dengan calon pasangan hidup mereka untuk membangun kehidupan pernikahan dan membentuk keluarga yang harmonis, subjek F.N.R menyebutkan bahwa ia memiliki impian untuk membangun keluarga kecil yang bahagia, penuh kasih sayang, dan kehangatan. F.N.R ingin menciptakan rumah yang nyaman, dihiasi rasa syukur karena saling melengkapi dan menyempurnakan. F.N.R akan memastikan anak-anaknya pun akan tumbuh dengan kasih sayang dan kebahagiaan, tanpa merasakan kekurangan sosok orangtua seperti yang pernah F.N.R alami. Ia bertekad walaupun ia merasakan ketidakhadiran orang tua F.N.R tidak akan mewariskan luka yang ia miliki.

Kedua, subjek 2 (H.N.W) adalah seorang wanita berumur 26 tahun, anak ketiga dari tiga bersaudara, telah bekerja, dan tinggal di wilayah Bandung Timur, dan memiliki rencana menikah, H.N.W merasakan *fatherless* dikarenakan sangat minimnya merasakan interaksi dengan Ayah dalam kehidupan sehari-hari dan minimnya keterlibatan peran Ayah secara psikologis kepada anak-anaknya disebabkan kesibukan Ayah yang bekerja untuk mencari nafkah serta fokus untuk berkarier. Sosok Ayah memiliki beberapa profesi di berbagai institusi dengan banyaknya tuntutan pekerjaan yang dijalani, padatnya aktivitas pekerjaan membuat Ayah menjadi tidak terlibat karena tidak memiliki waktu yang cukup dan menyebabkan terbatasnya waktu terutama dalam membangun komunikasi yang dekat dengan anak-anaknya untuk melakukan interaksi bersama anak dan juga istri di dalam keluarga. Padahal harapan H.N.W kepada Ayahnya adalah ia sangat ingin jika Ayah dapat mendengarkan cerita-ceritanya di keseharian dalam proses H.N.W menjalani kehidupan. Lalu subjek H.N.W menanggapi bahwa dengan kondisi pengalaman *fatherless* yang H.N.W alami memberikan dampak dalam kehidupannya termasuk dalam hal memilih calon pasangan hidup untuk menikah, ia memiliki ketakutan dan kekhawatiran jika ia salah memilih pasangan hidup, H.N.W takut jika pasangan tidak akan membantu dalam urusan rumah tangga karena beranggapan bahwa dia sudah lelah bekerja, H.N.W takut jika harus mengurus semua urusan rumah tangga dan anak sendirian, termasuk pendidikan anak dan kebutuhan sehari-hari, ia juga takut pasangan cuek dan akan membiarkan dirinya merasa kesepian, takut apabila pasangan memiliki pengendalian emosi yang buruk seperti *tempramental*, dan takut pasangan hanya akan baik kepada anak-anak dan tidak kepada istri, sehingga mengabaikan kebutuhan emosionalnya sebagai pasangan. Dalam

konteks gambaran dalam pemilihan preferensi calon pasangan hidup, H.N.W memiliki keinginan untuk membangun keluarga yang harmonis bersama dengan calon pasangan hidup, H.N.W memiliki harapan untuk memilih sosok pasangan hidup yang penuh kasih sayang yang besar kepada keluarga, stabil secara emosional, bertanggung jawab, memiliki kemampuan komunikasi yang baik, menjadi pelindung serta menuntun dalam melakukan ibadah untuk keluarga di jalan yang benar.

Ketiga yaitu subjek 3 (A.E.A) merupakan seorang wanita berusia 23 tahun, anak pertama dari tiga bersaudara, lulusan sarjana, sudah bekerja, tinggal di kota Bandung dan memiliki rencana untuk menikah. A.E.A mengalami kondisi *fatherless* yang disebabkan karena perceraian orang tua, ketika sudah bercerai Ayah A.E.A tidak melakukan keterlibatan peran pengasuhan untuk A.E.A dan memilih tinggal bersama keluarga barunya. Selain itu A.E.A tidak bisa merasakan keterlibatan peran Ayah dalam keseharian di hidupnya karena kurangnya interaksi untuk saling bertemu, relasi sang Ayah kepada anaknya kurang dekat secara emosional untuk berkumpul dengan keluarganya yang menjadikan komunikasi hanya seperlunya saja. Perasaan A.E.A terhadap Ayah menjadi kurang *respect* karena hanya berinteraksi sebatas hal-hal yang dianggap perlu, sedangkan harapan A.E.A terhadap Ayah menginginkan Ayahnya ikut mengambil peran sebagai orang tuanya dan tidak sama-sama egois, bisa merangkul anak dan keluarganya serta memberikan arahan yang jelas untuk anaknya dalam menjalani kehidupan. Pada pertanyaan konteks gambaran mengenai rencana menikah dan memilih calon pasangan hidup subjek A.E.A menjawab di dalam benaknya ia jelas terdapat ketakutan, kekhawatiran dan keraguan karena kondisi pengalaman *fatherless* yang dialaminya. A.E.A merasa khawatir jika anaknya akan mengalami situasi *fatherless* seperti yang ia rasakan, karena ia takut ketika setelah nanti menikah A.E.A tidak mengenal sosok suami seperti sebelumnya yang ia kenali. Selain itu A.E.A merasa cemas tentang kemampuan membangun komunikasi dengan keluarga pasangan, mengingat latar belakangnya yang minim dalam hal komunikasi keluarga. Dengan latar belakang memiliki pengalaman konflik keluarga yang mengakibatkan orang tuanya bercerai A.E.A memiliki ketakutan mendalam terhadap kemungkinan pasangan mudah berpaling dan berselingkuh, Ketakutan ini mencerminkan kekhawatiran mendalam A.E.A terhadap masa depannya dan keluarganya. Disamping itu A.E.A tetap mempunyai harapan kehidupan yang lebih baik dengan memiliki gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup yang positif, ia memiliki keinginan sosok pasangan hidup yang mau membimbing dan tidak banyak menuntut, A.E.A ingin membangun keluarga yang saling

menanyakan keberadaan satu sama lain dan saling menyayangi bersama calon pasangan hidup yang akan dipilihnya kelak.

Ketiga subjek ini menjawab bahwa kondisi *fatherless* yang mereka rasakan menjadikan bahwa mereka memiliki ketakutan dalam memilih calon pasangan hidup. Namun meskipun para subjek berasal dari keluarga yang *fatherless* tetapi diantara ketiganya, memiliki harapan yang baik akan rumah tangga yang di bangun bersama suaminya kelak. Selain itu diantaranya juga menginginkan menjadi orang tua yang memiliki pola asuh yang baik untuk anak-anaknya.

Terdapat penelitian tertentu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian "*fatherless*". Penelitian yang dilakukan Fajarrini dan Umam dengan judul "Dampak *Fatherless* Terhadap Karakter Anak Dalam Pandangan Islam" Pada Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini 2023. Peneliti ini menggunakan metode kajian Pustaka. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran Ayah, baik secara fisik maupun psikologis, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Peran Ayah dalam pengasuhan sangat penting, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Dalam Islam, Ayah tidak hanya berfungsi sebagai imam, tetapi juga sebagai pendidik. Pendidik di sini tidak hanya dalam konteks akademis, tetapi juga dalam aspek spiritual, moral, dan emosional. Oleh karena itu, pengasuhan anak memerlukan kerja sama yang baik antara ibu dan Ayah. Kolaborasi ini akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang memiliki keseimbangan emosional yang baik, rasa percaya diri yang tinggi, dan kemampuan beradaptasi yang lebih mudah. Sebaliknya, jika Ayah tidak terlibat dalam pengasuhan, anak berisiko mengalami masalah seperti rasa rendah diri, rasa malu, kesulitan beradaptasi, emosi yang tidak stabil, serta perkembangan bahasa dan sosial emosional yang terhambat. Hal ini terjadi karena keterlibatan Ayah mempengaruhi cara pandang anak terhadap dunia luar, yang pada gilirannya membantu anak menjadi lebih berani dan kokoh dalam menghadapi tantangan. Persamaan dalam penelitian ini yaitu tentang dampak dari *fatherless*. Sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian Fajarrini dan Umam berfokus pada variabel karakter anak dalam pandangan islam dengan dampak yang ditimbulkan dari *fatherless*. Lalu penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti fokus pada gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Penelitian selanjutnya berjudul "Gambaran Persepsi Pernikahan Pada Perempuan Dewasa Muda Dengan Latar Belakang Orang Tua Bercerai Dan *Fatherless*". Penelitian tersebut dimuat dalam Journal of Social and Economics Research, Volume 5, issue 2 Desember

2023. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang dilakukan melalui wawancara terhadap empat subjek berusia antara 21-35 tahun, yang berasal dari latar belakang orang tua bercerai dan *fatherless*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi pernikahan perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan *fatherless*, yang didasarkan dengan menganalisa tiga aspek utama, yaitu aspek pengetahuan, harapan, dan penilaian. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi pernikahan berasal dan dipengaruhi oleh pengalaman pribadi serta informasi yang diperoleh dari masa lalu yang dirasakan oleh ke-empat subjek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pernikahan cenderung negatif pada aspek pengetahuan dan penilaian, sementara pada aspek harapan, terdapat pandangan yang terbagi antara positif dan negatif. Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang gambaran wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini meneliti persepsi pernikahan pada perempuan dewasa muda dengan orang tua bercerai dan *fatherless*, sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih fokus pada gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Adapun penelitian yang dilakukan oleh Wendi dan Kusmiati, dengan judul "Gambaran Harga Diri Wanita Dewasa Awal yang Mengalami *Fatherless* Akibat Perceraian Orang Tua", dipublikasikan dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia Vol. 7, No. 3, pada Desember tahun 2022. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi dengan metode pengumpulan data melalui wawancara terstruktur dan observasi. Subjek penelitian ini terdiri dari tiga wanita dewasa awal, berusia antara 18 hingga 25 tahun, yang mengalami kondisi *fatherless* akibat perceraian orang tua dan tinggal di kota Salatiga, Kabupaten Semarang. Mereka telah hidup tanpa Ayah sejak kecil, hanya tinggal bersama ibu mereka. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa selain faktor-faktor seperti *virtue*, *power*, *significance*, dan *competence*, ada beberapa aspek lain yang turut mempengaruhi harga diri perempuan dewasa awal, yaitu religiusitas, lingkungan keluarga, dan lingkungan sosial. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya mengenai fenomena *fatherless* pada usia dewasa awal. Namun, perbedaannya terletak pada fokus penelitian, di mana penelitian ini lebih menekankan pada harga diri wanita yang mengalami *fatherless*, sementara penelitian yang akan diteliti lebih membahas gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

Berdasarkan beberapa persoalan dari beberapa penelitian sebelumnya yang telah dibahas di atas. Dan tidak terlepas dengan adanya dukungan dengan teori, hasil penelitian dan fenomena yang pernah terjadi, terdapat beberapa alasan yang mendalam bahwa *fatherless* yang dialami oleh wanita pada masa perkembangan dewasa awal membuat mereka menyikapi gambaran akan pemilihan preferensi calon pasangan hidup untuk membangun kehidupan pernikahan dan berkeluarga. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Dengan motivasi ini sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Gambaran Pemilihan Preferensi Calon Pasangan Hidup Pada Wanita Dewasa Awal Yang Mengalami *Fatherless*”**.



1.2. Rumusan Masalah

Berlandaskan dari pemaparan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan dalam pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti menggunakan metode kualitatif dalam menulis penelitian tentang gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Oleh karena itu tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

Bertujuan untuk mengetahui gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kegunaan penelitian bersifat teoritis maupun bersifat praktis sebagai berikut:

1.4.1. Kegunaan Teoretis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keilmuan dalam ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi perkembangan dewasa mengenai pemilihan preferensi calon pasangan hidup pada kehidupan wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*. Sehingga, penelitian ini dapat berkontribusi dalam perkembangan ilmu psikologi, yaitu lingkup psikologi positif, psikologi sosial, serta psikologi keluarga.

1.4.2. Kegunaan Praktis

1. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat membantu orangtua untuk lebih memahami pengaruh kondisi *fatherless* terhadap wanita dewasa awal dalam pemilihan preferensi calon pasangan hidup. Dengan pemahaman ini, diharapkan orang tua dapat memberikan dukungan emosional yang lebih tepat untuk membantu anak-anak perempuan tumbuh pada setiap tahap perkembangan dengan lebih sehat secara psikologis dan sosialnya.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat membantu pembaca untuk lebih memahami dampak kondisi *fatherless* terhadap kehidupan wanita dewasa awal, khususnya dalam hal pemilihan pasangan hidup. Bagi pembaca yang sedang dalam hubungan atau berencana menikah, penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana pengalaman *fatherless* pada pasangan mereka dapat mempengaruhi dinamika hubungan. Pemahaman ini bisa membantu menciptakan hubungan yang lebih empati dan saling mendukung. Karena dapat membuka pemahaman tentang bagaimana pengalaman masa perkembangannya tanpa figur Ayah memengaruhi cara seseorang membangun hubungan di masa depan.

3. Menyediakan informasi untuk konselor dan psikolog bagi wanita dewasa awal dengan kondisi *fatherless*

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para konselor atau psikolog dalam memberikan layanan konseling kepada wanita dewasa awal yang mengalami *fatherless*, membantu mereka dalam mengelola gambaran pemilihan preferensi calon pasangan hidup yang mungkin dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil mereka, serta memfasilitasi layanan konseling sebagai proses penyembuhan psikologis.

